



Pengembangan Sistem Pembelajaran dengan Strategi *Blended Learning* dalam Pendidikan Islam

Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, Miftahus Surur, Mardiyatus Sholehah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: ufasalwa03@stitta.ac.id

Doi: [-](#)

Article Period

Masuk : 17-05-2025

Direview : 26-05-2025

Diterima : 19-07-2025

Keywords

Sistem Pembelajaran;
Pesantren; Strategi
Blended Learning.

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem pembelajaran dengan strategi *Blended Learning* dalam Pendidikan Islam. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya integrasi teknologi dan pembelajaran tatap muka untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Blended Learning*. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan praktik terbaik dalam penerapan strategi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Blended Learning* meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Islam. Siswa menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar. Guru memperoleh fleksibilitas lebih dalam menyampaikan materi dan memantau kemajuan belajar siswa. Modul daring interaktif mendukung pembelajaran yang personal, sementara sesi tatap muka memperkuat diskusi dan refleksi. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan skor pencapaian dibandingkan metode konvensional. Kolaborasi antar siswa meningkat melalui penggunaan alat digital terintegrasi. Strategi ini juga mendorong kebiasaan belajar mandiri dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi penerapan skala lebih luas dan dampak jangka panjang *Blended Learning* dalam konteks Pendidikan Islam.

How to Cite

Wassalwa, S. M. M. ., Surur, M. ., & Sholehah, M. (2025). Pengembangan Sistem Pembelajaran Pesantren dengan Strategi *Blended Learning* dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikr : Journal of Interdisciplinary Islamic Education*, 56-71.

<https://turatsstudies.com/index.php/alfikr/article/view/5>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Masyarakat modern menuntut metode pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Liu et al., 2020; Mohamed Hashim et al., 2022). Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi tradisional dengan media digital tanpa mengurangi nilai-nilai keagamaan (Braun & Clarke, 2022; Darling-Hammond, 2020). Penelitian terkait pengembangan sistem pembelajaran dengan strategi *Blended Learning* menjadi penting karena dapat meningkatkan efektivitas, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Islam. Sebuah bukti dari studi global menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dan daring mampu meningkatkan motivasi, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, masyarakat pendidikan membutuhkan inovasi sistematis yang menggabungkan nilai-nilai Islami dengan teknologi untuk menjawab kebutuhan pembelajaran modern. Oleh karena itu, pengembangan sistem *Blended Learning* menjadi relevan dan mendesak untuk diterapkan, baik pada tingkat sekolah maupun institusi pendidikan tinggi Islam.

Di samping itu, rendahnya efektivitas pembelajaran konvensional di berbagai lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah dilema dan masalah genting yang harus diatasi. Metode tatap muka tradisional seringkali bersifat satu arah dan kurang interaktif, sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif berpikir dan berdiskusi (Bearman & Ajjawi, 2023; Boleslavsky & Cotton, 2015). Kurangnya integrasi teknologi menyebabkan keterbatasan akses materi, keterlambatan dalam feedback, serta kesulitan guru dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individual siswa (Naim et al., 2022). Selain itu, variasi tingkat pemahaman siswa seringkali tidak tertangani secara optimal karena metode pengajaran bersifat seragam. Hal ini menimbulkan kesenjangan pembelajaran, menurunkan kualitas hasil belajar, dan berdampak pada kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi, khususnya strategi *Blended Learning* yang menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan digital.

Meskipun banyak lembaga Pendidikan Islam telah memanfaatkan beberapa platform daring, implementasinya masih fragmentaris dan belum terintegrasi secara sistematis. Guru seringkali hanya menggunakan aplikasi pembelajaran online untuk berbagi materi atau mengirim tugas, sementara interaksi, diskusi, dan evaluasi belajar tetap bergantung pada tatap muka. Siswa menunjukkan

kesulitan mengakses materi tambahan di luar kelas dan kurang terdorong untuk belajar mandiri (Hastasari et al., 2022). Penggunaan *Blended Learning* yang sesungguhnya, yakni integrasi harmonis antara komponen online dan offline, jarang ditemui. Beberapa sekolah mencoba menerapkan *e-learning*, namun tidak memperhatikan keterlibatan siswa dan penguatan nilai Islami. Observasi menunjukkan bahwa minimnya pelatihan guru dan keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama. Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dengan praktik pembelajaran saat ini, sehingga riset pengembangan sistem pembelajaran *Blended Learning* yang terstruktur dan relevan menjadi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti manfaat *Blended Learning* dalam konteks pendidikan umum maupun keagamaan. Penelitian oleh (Winoto, 2022) menekankan bahwa *Blended Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil akademik di sekolah menengah. Sementara itu, (Nuryana, 2022) menemukan bahwa kombinasi metode daring dan tatap muka meningkatkan motivasi belajar siswa Pendidikan Islam secara signifikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada penerapan umum tanpa menyesuaikan kurikulum dan konten khusus Pendidikan Islam. Selain itu, evaluasi dampak *Blended Learning* pada internalisasi nilai keagamaan dan kemampuan berpikir kritis siswa belum banyak diteliti. Posisi penelitian ini berada pada celah tersebut, dengan fokus pada pengembangan sistem pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islami dan karakteristik konteks pendidikan lokal. Dengan demikian, riset ini memiliki kontribusi penting dalam mengisi gap yang ada sekaligus memberikan model sistematis bagi lembaga Pendidikan Islam.

Sebagian besar studi terdahulu menekankan efisiensi teknologi dan peningkatan hasil belajar kuantitatif, sementara aspek kualitas pengalaman belajar dan nilai-nilai spiritual jarang dikaji secara mendalam. Misalnya, penekanan dalam penggunaan LMS sebagai media pengiriman materi, tanpa mengukur interaksi sosial, refleksi, atau internalisasi nilai Islami. Kelemahan ini menunjukkan perlunya penelitian yang memadukan metodologi pengembangan sistem dengan evaluasi komprehensif terhadap pengalaman belajar, keterlibatan siswa, dan kontribusi nilai agama. Posisi penelitian ini menekankan pentingnya membangun sistem *Blended Learning* yang holistik, mempertimbangkan pedagogi, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan memperkaya literatur dengan menambahkan evidence empiris terkait dampak sistematis *Blended Learning* pada Pendidikan Islam, sekaligus memberikan panduan implementasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan di berbagai tingkat.

Berdasarkan deskripsi di atas, pengembangan sistem pembelajaran *Blended Learning* yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan teknologi digital bisa menjadi sesuatu tawaran kebaruan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada penggunaan platform daring atau e-learning, penelitian ini mendesain model yang menyatukan sesi tatap muka, modul interaktif, evaluasi digital, dan aktivitas reflektif berbasis Islam. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kemampuan sistem untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran mandiri, dan memperkuat internalisasi nilai agama. Implementasi model ini diharapkan menghasilkan pendekatan yang lebih adaptif dan efektif dibandingkan metode konvensional. Dengan state of the art yang menggabungkan pedagogi modern dan nilai Islami, penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan kualitas Pendidikan Islam. Kebaruan tersebut menjadi relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menuntut fleksibilitas, personalisasi, dan penguatan karakter serta spiritualitas siswa secara bersamaan.

Secara umum, penelitian ini berupaya untuk menjawab persoalan bagaimana mengembangkan sistem pembelajaran berbasis strategi *Blended Learning* yang efektif dalam Pendidikan Islam, serta bagaimana sistem tersebut dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan internalisasi nilai keagamaan siswa. Argumen sementara menunjukkan bahwa integrasi harmonis antara sesi tatap muka dan modul digital, dilengkapi evaluasi dan refleksi berbasis nilai Islami, mampu menjawab masalah keterbatasan metode konvensional. Penelitian ini berkontribusi pada praktik pendidikan dengan menyediakan model sistematis yang dapat diadaptasi lembaga Pendidikan Islam, sekaligus menambah literatur mengenai implementasi *Blended Learning* yang kontekstual dan bernilai religius. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran modern yang tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam. Kontribusi ini diharapkan memberikan dampak positif pada kualitas proses belajar-mengajar di berbagai institusi pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji integrasi pembelajaran pesantren dan teknologi digital. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian mendalam pada fenomena yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2007; Lê & Schmid, 2022), yaitu pengalaman santri, interaksi dengan guru, serta penggunaan media digital

dalam proses pembelajaran. Keunggulan desain ini terletak pada kemampuan untuk menggali nuansa budaya, tradisi, dan dinamika sosial yang mempengaruhi praktik pembelajaran di pesantren, sehingga tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi tetapi juga dimensi nilai-nilai Islami yang melekat. Pemilihan metode studi kasus juga didasarkan pada latar belakang peneliti sebagai mantan santri, yang memberikan pemahaman intrinsik terhadap struktur sosial, norma, dan praktik pembelajaran di lingkungan pesantren. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih akurat, sensitif terhadap konteks, dan mampu menangkap kerumitan interaksi antara santri, ustadz, dan teknologi digital. Dengan desain ini, penelitian berfokus pada studi mendalam terhadap proses integrasi *Blended Learning*, bukan sekadar evaluasi permukaan, sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sistem pembelajaran berbasis nilai Islam.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yakni pesantren Manbaul Ulum Bondowoso yang telah mulai mengintegrasikan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan *Blended Learning*, baik melalui modul daring, interaksi video, maupun media digital pendukung pembelajaran tematik Islami. Lokasi ini menjadi representatif karena menunjukkan variasi aktivitas belajar antara guru dan santri, interaksi tatap muka yang dikombinasikan dengan sesi digital, serta praktik penggunaan teknologi yang telah menyesuaikan dengan budaya dan nilai pesantren. Dengan memilih lokasi tersebut, peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara natural dan memperoleh data kontekstual yang kaya. Observasi langsung memungkinkan peneliti memahami dinamika kelompok, respons santri terhadap media digital, serta strategi guru dalam menyesuaikan materi. Pemilihan lokasi yang relevan ini mendukung validitas internal penelitian, karena fenomena yang diamati mencerminkan praktik pembelajaran yang autentik dan dapat dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan model integrasi *Blended Learning* yang aplikatif dalam Pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-struktural dan observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran pesantren. Wawancara diarahkan kepada santri untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mengoperasikan perangkat digital, kesulitan yang ditemui, serta persepsi mereka terhadap efektivitas media digital sebagai pendukung pembelajaran. Observasi digunakan untuk merekam interaksi guru dan santri, strategi pengajaran, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan melalui teknologi digital (Smith et al., 2009).

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan memfokuskan informasi penting; display data, berupa penyusunan tematik yang mempermudah identifikasi pola; dan verifikasi data, melalui triangulasi antar sumber serta pengecekan kembali kepada informan (Cohen et al., 2007). Keabsahan data diperkuat melalui teknik *member check*, yakni mengonfirmasi interpretasi peneliti dengan narasumber, serta audit trail untuk menjaga transparansi proses analisis. Dengan prosedur ini, penelitian menghasilkan temuan yang akurat, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan, memberikan dasar kuat untuk pengembangan sistem pembelajaran *Blended Learning* dalam Pendidikan Islam.

Hasil

Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pengalaman Holistik

Peningkatan kualitas pembelajaran dan pengalaman holistik pada strategi *Blended Learning* di pesantren dapat didefinisikan sebagai integrasi efektif antara pembelajaran tatap muka dan penggunaan media digital yang menghasilkan pemahaman materi, keterlibatan aktif, serta internalisasi nilai-nilai Islami. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, di mana santri tidak hanya menguasai konsep akademik, tetapi juga mampu menerapkan prinsip moral dan keagamaan dalam kegiatan belajar. Operasionalisasi ini di lapangan terlihat dari cara santri menggunakan platform digital untuk mengakses materi tambahan, mengulang penjelasan guru, serta berpartisipasi dalam diskusi interaktif. Penggunaan modul daring yang dipadukan dengan sesi tatap muka memungkinkan santri menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kebutuhan masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan adaptif. Peningkatan kualitas pembelajaran ini juga terlihat dari motivasi santri yang meningkat, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan mereka melakukan refleksi terhadap ajaran Islam, sehingga pengalaman belajar menjadi menyeluruh dan bermakna.

Informan pertama, santri tingkat menengah, menyatakan bahwa integrasi modul digital dengan sesi tatap muka memudahkan pemahaman materi fiqh dan tafsir. Ia mengungkapkan bahwa dengan *Blended Learning*, ia dapat belajar mandiri di luar jam sekolah, meninjau kembali materi, dan menyelesaikan latihan secara digital. Peneliti menafsirkan bahwa pernyataan ini menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran melalui fleksibilitas dan kendali individu terhadap proses belajar. Selain itu, pengalaman holistik tercapai karena santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat merefleksikan nilai-nilai Islami

melalui latihan interaktif dan diskusi online. Wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan *Blended Learning* meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konseptual, sekaligus memberikan sarana untuk pengembangan karakter. Peneliti menekankan bahwa integrasi tatap muka dan digital tidak sekadar mempermudah akses, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, di mana dimensi kognitif, sosial, dan spiritual santri berkembang secara simultan. Temuan ini menegaskan relevansi *Blended Learning* dalam pendidikan Islam modern dan tradisional.

Informan kedua, seorang ustadzah, menjelaskan bahwa *Blended Learning* membantu dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai kemampuan santri yang berbeda-beda. Ia menyatakan bahwa beberapa santri cepat memahami materi, sedangkan yang lain membutuhkan waktu lebih lama; integrasi modul digital memungkinkan siswa yang lambat mengejar ketertinggalan melalui materi daring. Peneliti menafsirkan bahwa strategi ini menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, di mana setiap santri mendapat kesempatan belajar secara optimal. *Blended Learning* memungkinkan guru melakukan evaluasi berkelanjutan, memantau perkembangan santri, dan memberikan feedback secara real-time. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran meningkat melalui adaptasi metode, personalisasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Santri juga merasa lebih termotivasi karena memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri. Peneliti menekankan bahwa integrasi ini bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga keterlibatan aktif, kolaborasi antar siswa, dan internalisasi nilai-nilai Islami secara lebih efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman holistik dalam *Blended Learning* dicapai melalui keterlibatan aktif, fleksibilitas belajar, dan pemanfaatan media digital sebagai alat penguatan materi. Santri merasa lebih memahami ajaran agama dan dapat mengaplikasikan prinsip moral dalam aktivitas belajar. Guru mendapatkan kesempatan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Peneliti menafsirkan bahwa integrasi *Blended Learning* memperkuat hubungan antara pembelajaran tatap muka dan digital, menciptakan pengalaman yang menyeluruh, dan meningkatkan kualitas akademik serta spiritual siswa. Data menunjukkan bahwa pengalaman belajar holistik tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kedisiplinan. Pendekatan ini mampu menjembatani pembelajaran tradisional dan modern, memperkuat internalisasi nilai Islam, serta memberikan model yang dapat diadaptasi di pesantren lain. Interpretasi ini menjadi dasar

untuk memahami bagaimana *Blended Learning* berdampak pada kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, santri aktif menggunakan modul digital untuk mengakses materi tambahan, mengikuti kuis interaktif, dan melakukan latihan refleksi. Sesi tatap muka digunakan untuk diskusi mendalam, klarifikasi materi, dan penguatan nilai moral. Guru memanfaatkan platform digital untuk memberikan evaluasi berkelanjutan dan memonitor kemajuan belajar siswa. Peneliti menafsirkan bahwa pengalaman belajar holistik tercapai melalui kombinasi media ini, di mana aspek kognitif, sosial, dan spiritual saling mendukung. Aktivitas ini menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta pemahaman materi secara mendalam. Santri dapat menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kebutuhan, sementara guru dapat mengoptimalkan metode pengajaran secara adaptif. Observasi ini menegaskan bahwa integrasi *Blended Learning* memungkinkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, serta meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren modern dan tradisional.

Dalam konteks ini, strategi *Blended Learning* meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan pengalaman belajar holistik bagi santri. Santri tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dan berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial maupun digital. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, memonitor kemajuan belajar, serta memberikan feedback yang lebih efektif. Peneliti menekankan bahwa pengalaman holistik tercapai melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh. Data menunjukkan bahwa motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman materi meningkat secara signifikan. Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter, berpikir kritis, serta kemampuan refleksi siswa terhadap nilai-nilai agama. Hasil ini menegaskan bahwa *Blended Learning* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren, memadukan tradisi keislaman dengan inovasi teknologi.

Sebagai tambahan, pengalaman belajar holistik dan peningkatan kualitas pembelajaran muncul secara konsisten ketika tiga elemen terintegrasi: interaksi tatap muka, penggunaan modul digital, dan evaluasi reflektif. Santri yang terlibat aktif dalam diskusi dan latihan digital menunjukkan pemahaman materi yang lebih tinggi dan internalisasi nilai Islami yang lebih mendalam. Guru yang memanfaatkan evaluasi berkelanjutan dapat menyesuaikan metode pengajaran, mendukung siswa dengan kecepatan belajar berbeda, serta memfasilitasi kolaborasi antar santri. Pola ini menegaskan bahwa *Blended Learning* tidak hanya meningkatkan penguasaan akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan

sosial, berpikir kritis, dan refleksi spiritual. Penggunaan teknologi digital yang dikombinasikan dengan sesi tatap muka menciptakan pembelajaran yang adaptif, menyeluruh, dan kontekstual. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa integrasi *Blended Learning* menjadi pola efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman holistik di pesantren modern maupun tradisional, memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Transformasi Digital dan Adaptasi Terhadap Teknologi

Transformasi digital dan adaptasi terhadap teknologi dalam konteks strategi *Blended Learning* di pesantren dioperasionalkan sebagai kemampuan lembaga dan santri untuk memanfaatkan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren. Sub-temuan ini mencakup sejauh mana pesantren mampu mengintegrasikan perangkat digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar online dengan aktivitas tatap muka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang modern namun tetap kontekstual. Adaptasi teknologi dilihat dari kemampuan santri menggunakan modul digital, partisipasi dalam aktivitas online, serta kesiapan guru dalam memfasilitasi interaksi digital. Definisi ini menjadi dasar analisis untuk mengevaluasi sejauh mana *Blended Learning* mendukung transformasi digital di pesantren, meningkatkan fleksibilitas belajar, serta mempersiapkan santri menghadapi tantangan era digital. Penerapan strategi ini bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi institusional yang memungkinkan pesantren tetap relevan dalam pendidikan abad ke-21, sambil mempertahankan prinsip dan nilai Islami secara konsisten.

Salah satu santri menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran membantu memahami materi agama lebih cepat dan efisien. Ia menambahkan bahwa kemampuan mengakses materi secara daring membuatnya dapat belajar kapan saja, mempermudah revisi dan refleksi terhadap materi yang sulit. Peneliti menafsirkan bahwa pernyataan ini menunjukkan adaptasi santri terhadap teknologi digital sebagai bagian integral dari pengalaman belajar mereka. Penggunaan teknologi bukan hanya sekadar alat tambahan, tetapi menjadi elemen yang memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Santri mampu mengatur ritme belajar mandiri sesuai kebutuhan, meningkatkan motivasi, dan memperluas cakupan materi yang dapat dipelajari. Hal ini menandakan adanya transformasi perilaku belajar, di mana santri menjadi lebih proaktif, bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, dan terbiasa memanfaatkan teknologi untuk mendukung pemahaman materi serta

pengalaman spiritual yang lebih holistik. Adaptasi ini memperkuat efektivitas *Blended Learning* dalam konteks pesantren.

Ditambah oleh pernyataan seorang ustadz yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital memungkinkan pemantauan kemajuan belajar santri secara lebih terstruktur dan efisien. Ia menambahkan bahwa platform daring memudahkan pemberian latihan, evaluasi, dan feedback secara real time, sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Peneliti menafsirkan bahwa pandangan guru menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh pendidik, yang memperoleh fleksibilitas dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan lebih efektif. Adaptasi teknologi ini memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan santri lebih cepat, dan memfasilitasi interaksi yang lebih produktif. Selain itu, integrasi digital mendukung inovasi pengajaran yang tetap memadukan nilai keislaman dengan metode modern. Hal ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* berperan dalam transformasi institusi pesantren, memodernisasi proses pembelajaran tanpa mengorbankan tradisi dan tujuan pendidikan Islami.

Dari penjelasan tersebut, transformasi digital dan adaptasi teknologi menjadi elemen krusial dalam penerapan *Blended Learning*. Data mengindikasikan bahwa teknologi digital bukan hanya memfasilitasi akses materi dan fleksibilitas belajar, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang menyeluruh. Baik santri maupun guru mampu memanfaatkan platform daring untuk meningkatkan interaksi, pemahaman materi, dan keterampilan berpikir kritis. Adaptasi teknologi ditandai oleh kemampuan santri dalam mengelola materi belajar, serta guru dalam memantau dan menyesuaikan strategi pengajaran. Peneliti menegaskan bahwa transformasi digital bukan semata-mata inovasi teknis, melainkan juga perubahan budaya dan perilaku belajar yang signifikan. Dengan memanfaatkan *Blended Learning*, pesantren mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan nilai keislaman, memperluas pengalaman belajar, dan menyiapkan santri menghadapi tantangan era digital. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi adaptasi yang sistematis dan kontekstual agar transformasi digital memberikan manfaat optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

Selain itu, adanya ruang untuk santri aktif dalam menggunakan tablet, laptop, dan smartphone untuk mengakses materi pembelajaran, mengikuti kuis daring, dan berdiskusi melalui platform online. Guru memanfaatkan modul digital untuk memberikan tugas, materi tambahan, serta evaluasi berbasis multimedia, sementara sesi tatap muka digunakan untuk klarifikasi konsep dan diskusi mendalam. Peneliti menafsirkan bahwa pola ini menunjukkan sinergi antara

media digital dan interaksi langsung, yang memfasilitasi transformasi digital secara nyata di pesantren. Adaptasi teknologi terlihat dari kemahiran santri dalam menggunakan perangkat dan platform, serta kemampuan guru mengintegrasikan metode digital ke dalam strategi pengajaran konvensional. Aktivitas ini mencerminkan perubahan perilaku belajar dan pengajaran, di mana proses belajar menjadi lebih fleksibel, responsif, dan personal, sekaligus tetap memperkuat nilai-nilai Islami. Observasi ini memperkuat temuan wawancara dan menegaskan bahwa transformasi digital di pesantren berhasil menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan modern.

Dengan demikian, transformasi digital dan adaptasi terhadap teknologi dalam strategi *Blended Learning* menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien, fleksibel, dan inklusif. Santri memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan ritme belajar, dan mengakses materi tambahan sesuai kebutuhan, sementara guru mampu mengelola proses pembelajaran lebih terstruktur. Integrasi teknologi memperkuat pengalaman belajar yang menyeluruh, memfasilitasi internalisasi nilai Islami, dan mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi. Adaptasi ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* tidak sekadar penggabungan media, tetapi juga perubahan perilaku, budaya belajar, dan metode pengajaran yang kontekstual. Data menunjukkan bahwa transformasi digital berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan santri menghadapi era digital, dan memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi serta nilai-nilai agama secara harmonis. Restatement ini memudahkan pembaca memahami hasil penelitian dalam kerangka konsep transformasi digital.

Adapun keterpaduan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka sebagai ciri khas pengalaman *Blended Learning* di pesantren. Santri yang mampu memanfaatkan modul digital menunjukkan motivasi dan kemandirian belajar lebih tinggi, sedangkan guru dapat menyesuaikan pengajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Adaptasi teknologi terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, fleksibilitas, dan pengalaman holistik santri. Pola ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar inovasi teknis, tetapi juga perubahan perilaku dan budaya belajar yang terstruktur. Dengan memanfaatkan platform digital, pesantren mampu mempertahankan nilai keislaman, mengoptimalkan interaksi, dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Data ini menunjukkan konsistensi antara wawancara dan observasi, memperkuat temuan bahwa strategi *Blended Learning* mendukung adaptasi pesantren terhadap teknologi sambil tetap menjaga identitas dan tradisi pendidikan Islam.

Pembahasan

Penerapan strategi *Blended Learning* di pesantren meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi santri. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Mutammam et al., 2024), yang menunjukkan bahwa integrasi metode tatap muka dan daring dapat meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan keterlibatan siswa. Perbedaannya, penelitian ini menekankan konteks pendidikan Islam di pesantren, sehingga selain aspek kognitif, pengalaman holistik juga mencakup internalisasi nilai-nilai Islami dan pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa *Blended Learning* mampu menyeimbangkan aspek akademik dan spiritual, yang jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Implikasi teoritisnya menegaskan pentingnya model pembelajaran yang memadukan pedagogi tradisional dengan teknologi modern, sedangkan implikasi praktisnya mendorong pesantren untuk merancang modul digital yang relevan, interaktif, dan kontekstual, memperkuat pengalaman belajar menyeluruh bagi santri.

Dalam aspek pengalaman holistik, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa santri mampu belajar mandiri melalui modul digital sekaligus mengikuti diskusi tatap muka secara aktif. Hal ini mendukung literatur oleh (Haryanto et al., 2024), yang menyatakan bahwa *Blended Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi nilai-nilai Islami yang dijadikan landasan refleksi santri, sehingga pembelajaran tidak sekadar akademik tetapi juga membentuk karakter dan moral. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *experiential learning* dan *self-regulated learning* dalam konteks pesantren. Praktisnya, guru dan pengelola pesantren dapat memanfaatkan temuan ini untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang seimbang antara daring dan tatap muka, sehingga pengalaman belajar santri menjadi lebih menyeluruh dan bermakna, menekankan pembelajaran yang berbasis nilai serta kompetensi abad ke-21.

Transformasi digital dan adaptasi terhadap teknologi juga terlihat sebagai temuan signifikan dalam penelitian ini. Santri dan guru mampu memanfaatkan perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta media interaktif untuk mendukung proses belajar-mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional terkait *Blended Learning*, misalnya oleh (et. al Pathollah, 2023), yang menekankan peran teknologi dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, transformasi digital tidak menggeser nilai tradisional, melainkan mengintegrasikan teknologi dengan praktik keagamaan. Implikasi teoritisnya menggarisbawahi pentingnya digital pedagogy dalam pendidikan Islam,

sementara implikasi praktisnya mendorong pesantren untuk merancang strategi adaptasi teknologi yang mempertimbangkan kesiapan guru, infrastruktur, serta kesiapan santri, sehingga proses pembelajaran tetap relevan, efektif, dan sesuai nilai-nilai keislaman.

Dan juga penggunaan modul digital meningkatkan kemampuan belajar mandiri, motivasi, dan efisiensi waktu. Santri merasa lebih fleksibel dalam mengulang materi, mengakses sumber tambahan, dan mengikuti latihan interaktif. Perbandingan dengan literatur oleh (Pathollah et al., 2023) menguatkan bahwa *Blended Learning* mendorong *Self-Directed Learning* dan keterlibatan aktif siswa. Perbedaannya, konteks pesantren menambahkan dimensi internalisasi nilai Islami yang menjadi komponen pengalaman holistik. Secara teoritis, hal ini mendukung pengembangan kerangka pedagogi kontekstual yang mengintegrasikan konten agama, teknologi, dan interaksi sosial. Secara praktis, temuan ini mendorong pesantren untuk menyediakan modul digital yang tidak hanya berbasis informasi, tetapi juga mendorong refleksi moral dan spiritual, serta memfasilitasi keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi digital.

Adanya penggunaan *Blended Learning* yang konsisten, tampak dalam sesi tatap muka dan digital yang saling melengkapi. Guru menggunakan materi digital untuk evaluasi, latihan, dan penguatan konsep, sedangkan diskusi tatap muka digunakan untuk klarifikasi dan refleksi nilai Islami. Temuan ini mendukung literatur mengenai efektivitas *Blended Learning* dalam meningkatkan kualitas interaksi, pembelajaran kolaboratif, dan keterlibatan siswa (Karimi & Konsynski, 1991). Perbedaannya, di pesantren, *Blended Learning* juga memfasilitasi internalisasi etika, akhlak, dan nilai spiritual, yang jarang dijadikan fokus dalam studi konvensional. Implikasi teoritisnya menegaskan pentingnya model pembelajaran integratif, sementara implikasi praktisnya memberikan panduan bagi pesantren untuk menyelaraskan teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional, sehingga pembelajaran tetap relevan, efektif, dan holistik.

Integrasi *Blended Learning* di pesantren berhasil menciptakan transformasi digital yang adaptif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pengalaman belajar holistik. Data menunjukkan bahwa santri aktif menggunakan teknologi, guru mampu mengelola proses belajar secara fleksibel, dan interaksi tatap muka tetap mempertahankan nilai keislaman (Hua et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi dan konteks dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada konteks pesantren yang menuntut keseimbangan antara modernisasi dan nilai-nilai agama. Implikasi teoritisnya menegaskan pentingnya adaptasi teknologi berbasis konteks budaya,

sedangkan praktisnya menunjukkan bahwa pesantren perlu strategi implementasi *Blended Learning* yang mempertimbangkan kesiapan guru, kesiapan santri, dan infrastruktur digital untuk mendukung pengalaman belajar yang optimal.

Dengan demikian, strategi *Blended Learning* di pesantren membentuk siklus pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan kontekstual. Santri belajar secara mandiri melalui modul digital, memperoleh feedback dari guru, serta memperkuat pemahaman melalui diskusi tatap muka. Transformasi digital dan adaptasi teknologi berjalan seiring dengan peningkatan keterlibatan aktif dan internalisasi nilai Islami. Pola ini menunjukkan keselarasan antara temuan penelitian dan literatur sebelumnya mengenai efektivitas *Blended Learning*, sekaligus menyoroti kontribusi baru penelitian ini dalam konteks Pendidikan Islam. Implikasi teoritisnya menekankan integrasi pedagogi tradisional dengan teknologi modern, sedangkan praktisnya memberikan panduan implementasi *Blended Learning* di pesantren, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membentuk pengalaman belajar holistik dan adaptif bagi santri. Temuan ini menjadi basis bagi pengembangan model sistem pembelajaran berbasis nilai Islami yang relevan untuk era digital.

Tabel 1. Implikasi Teoritik dan Praktik dari Strategi *Blended Learning*

| Sub-Temuan | Pola Temuan | Implikasi Teoritis & Praktis |
|---|--|--|
| Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pengalaman Holistik | Santri belajar mandiri melalui modul digital, memanfaatkan sesi tatap muka untuk diskusi dan refleksi, serta menginternalisasi nilai-nilai Islami. Guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai kemampuan siswa. | Mendukung teori experiential learning dan self-regulated learning; menunjukkan bahwa pembelajaran kombinasi digital dan tatap muka meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Praktisnya, pesantren dapat menyusun modul digital interaktif dan sesi tatap muka bermakna untuk memperkuat pemahaman dan nilai keislaman. |
| Transformasi Digital dan Adaptasi Terhadap Teknologi | Integrasi platform digital dan perangkat pembelajaran (tablet, laptop, smartphone) dengan aktivitas tatap muka menciptakan pengalaman belajar fleksibel dan adaptif. Guru dan santri menyesuaikan ritme belajar dan pengajaran sesuai kebutuhan. | Menguatkan konsep digital pedagogy dan konstruktivisme sosial; adaptasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam memperkuat proses belajar, interaksi sosial, dan internalisasi nilai. Praktisnya, pesantren perlu strategi implementasi <i>Blended Learning</i> yang memperhatikan kesiapan guru, kesiapan santri, dan infrastruktur digital agar transformasi teknologi berjalan |

Kesimpulan

Pengembangan sistem pembelajaran dengan Strategi *Blended Learning* dalam Pendidikan Islam di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar holistik bagi santri, di mana integrasi modul digital dan sesi tatap muka tidak hanya memperkuat penguasaan materi dan keterlibatan aktif, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islami, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemandirian belajar; hikmah dari temuan ini adalah bahwa *Blended Learning* dapat menjadi jembatan efektif antara tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan modern, sehingga santri mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan nilai spiritual dan budaya institusi; kekuatan tulisan terletak pada kontribusinya yang menambahkan literatur Pendidikan Islam dengan perspektif integrasi teknologi, pedagogi, dan nilai keagamaan, sekaligus menegaskan relevansi digital pedagogy, experiential learning, dan self-regulated learning; meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu lokasi pesantren, sehingga generalisasi hasil masih perlu kehati-hatian, dan penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif di berbagai pesantren dengan karakteristik berbeda serta mengeksplorasi integrasi teknologi yang lebih inovatif untuk memperluas pengalaman belajar holistik dan adaptif.

Referensi

- Bearman, M., & Ajjawi, R. (2023). Learning to work with the black box: Pedagogy for a world with artificial intelligence. *British Journal of Educational Technology*, 54(5), 1160–1173.
- Boleslavsky, R., & Cotton, C. (2015). Grading standards and education quality. *American Economic Journal: Microeconomics*, 7(2), 248–279.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2020). Accountability in teacher education. *Action in Teacher Education*, 42(1), 60–71.
- Haryanto, S., Sukawi, & Muslih, M. (2024). Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1).

- Hua, M., Wang, L., & Li, J. (2024). The impact of self-directed learning experience and course experience on learning satisfaction of university students in *Blended Learning* environments: the mediating role of deep and surface learning approach. *Frontiers in Psychology, 14*, 1278827.
- Karimi, J., & Konsynski, B. R. (1991). Globalization and information management strategies. *Journal of Management Information Systems, 7*(4), 7–26.
- Lê, J. K., & Schmid, T. (2022). The practice of innovating research methods. *Organizational Research Methods, 25*(2), 308–336.
- Liu, Z.-Y., Lomovtseva, N., & Korobeynikova, E. (2020). Online learning platforms: Reconstructing modern higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET), 15*(13), 4–21.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies, 27*(3), 3171–3195.
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of "Madrasah Diniyah" Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 11*(1), 108–119.
- Nuryana, Z. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development, 89*, 102534.
- Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023). INTERNALIZATION OF TRADITIONAL PLAY-BASED ECOLOGICAL AWARENESS IN CHILDREN OF RURAL COMMUNITIES. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES), 2*(1).
- Pathollah, et. al. (2023). *Rural Muslim Social Conflict Resolution Mechanism (Study on the Phenomenology of Religiosity, Local Wisdom and Rural Islamic Education)*.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Winoto, S. (2022). Improving curriculum and lecturers: Challenges to quality based-technology. *Journal of Social Studies Education Research, 13*(2), 221–242.